BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana pengkomunikasian informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor dan investor dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan dana yang mereka investasikan. Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan menaksir kinerja manajemen. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Manajemen yang kinerjanya dilihat berdasarkan informasi laba, menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang manajemen, salah satunya adalah manajemen laba.

UNMAS DENPASAR

Manajemen laba kegiatan yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai tanggung jawab

sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008).

Pihak-pihak yang bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis. Permasalahan dimulai ketika manajemen laba membawa pengaruh negatif dan cenderung menyesatkan bagi pengguna informasi dalam pelaporan keuangannya. Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan atau intervensi yang dilakukan manajer di dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimumkan keuntungan pribadi manajer tersebut. Sedangkan, Mulford dan Comiskey (2010), mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik kinerjanya daripada yang sebenarnya

Salah satu kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos

UNMAS DENPASAR

akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-*restatement* tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-*suspend* saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (Kusuma dan Mertha, 2021).

UNMAS DENPASAR

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper,1989). Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan atau menyebabkan *asymmetry* (kesenjangan informasi) antara

pemegang saham dan organisasi. Manajer cenderung lebih melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas. Sementara disisi lain, investor juga cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Sementara itu, teori sinyal yang melandasi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan adalah teori sinyal. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi *privat* yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh calon investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita bagus *(good news).* Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya. Scott (2009) menyatakan bahwa investor berusaha untuk memprediksi return yang akan datang dari investasi mereka, investor akan berusaha mencari semua informasi relevan berkenaan dengan hal ini, tidak hanya informasi angka akuntansi. Pengungkapan informasi yang mengandung "berita bagus" atau "berita buruk" yang diungkapkan manajemen perusahaan selalu berhubungan dengan teori sinyal. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat berupa laporan yang diwajibkan maupun pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan. Dalam beberapa penelitian, pengujian teori sinyal bertujuan untuk melihat sejauh mana kandungan informasi yang dimiliki oleh suatu pengumuman yang diungkapkan oleh perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil

dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Halim, dkk. (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Penelitian Siregar dan Utama (2006) menunjukkan hasil yang tidak sejalan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran manajemen laba

UNMAS DENPASAR

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain ukuran perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Kesimpulan dari penelitian Irsyad (2008) adalah profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (manajemen laba). Zakia,Dkk. (2019) pada penelitiannya menunjukan hasil yang berbeda dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Purnama (2017) juga menunjukan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sulistyanto (2008) manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik perhatian *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba *(earning management)* merupakan potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan 3 dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut.

UNMAS DENPASAR

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham *(stock-based compensation*). Penelitian Purnama (2017) membuktikan bahwa kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.Sementara Penelitian Zakia,Dkk. (2019) Menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Dalam Veronica dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Purnama (2017) menyatakan bahwa ĸepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menggambarkan hubungan antara

UNMAS DENPASAR

utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. (Herawaty dan Baridwan, 2007). Perusahaan yang melanggar perjanjian utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan, seperti peningkatan tingkat bunga dan negosiasi ulang masa utang. Utang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi utang.

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan utang-utang perusahaan (Widyaningdyah,2001). Purnama (2017) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Zakia,Dkk. (2019) menunjukan hasil yang berbeda leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang besar yang menyokong perekonomian negara. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam

kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, serta dapat memberikan informasi mengenai factor yang terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Bagi akademisi Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan manufaktur untuk mengetahui pentingnya pengelolaan manajemen laba perusahaan berdasarkan faktor yang diteliti pada penelitian ini Selain itu Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.sehingga dapat membantu perusahaan terus berinovasi agar perusahaan dapat memiliki keunggulan dibanding kompetitornya.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran "pemikiran teoritis" yang mereka definisikan sebagai "menentukan" bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan. (www.wikipedia.org)

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (principal) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (principal) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (agent). Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya

UNMAS DENPASAR

dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor aktivitas agent sehari-hari untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

Menurut teori keagenan, pemilik perusahaan dapat membatasi perbedaan kepentingannya dengan menetapkan intensif yang tepat bagi agen dan dengan menimbulkan biaya monitoring, dirancang untuk membatasi tindakan agen. Tujuan utama dengan adanya teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian

Rahayu (2010) menyatakan bahwa *agency theory* mengasumsikan semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Teori keagenan juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak – pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu atau principal

UNMAS DENPASAR

mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain untuk agen yang melakukan pekerjaan. Pertama masalah keagenan adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan – keinginan atau tujuan – tujuan dari *principal* dan agen berlawanan dan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar – benar dilakukan oleh agen.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori Sinyal dan asimetri informasi digagas pertama kali oleh Ackerlof, Spence dan Stiglitz yang menjadikan mereka memperoleh Nobel Ekonomi pada tahun 2001. *Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor

Signalling theory tampak secara konstan membesar dengan anjuran untuk mengungkap secara besar-besaran. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan

UNMAS DENPASAR

yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar. Teori yang melandasi ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan adalah teori sinyal. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh calon investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita bagus (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya. Scott (2009:) menyatakan bahwa investor berusaha untuk memprediksi return yang akan datang dari investasi mereka, investor akan berusaha mencari semua informasi relevan berkenaan dengan hal ini, tidak hanya informasi angka akuntansi. Pengungkapan informasi yang mengandung "berita bagus" atau "berita buruk" yang diungkapkan manajemen perusahaan selalu berhubungan dengan teori sinyal. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat berupa laporan yang diwajibkan maupun pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan. Dalam beberapa penelitian, pengujian teori sinyal bertujuan untuk melihat sejauh mana kandungan informasi yang dimiliki oleh suatu pengumuman yang diungkapkan oleh perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Manajemen Laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47). Schipper dalam Subramanyam (2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk

memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

UNMAS DENPASAR

1. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) mengidentifikasikan adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath* Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam

jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba 17 mengalihkan expected future cost ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization* Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.
3. *Income Maximization* Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing* Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

UNMAS DENPASAR

2. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, Scott (2009) : (1) Rencana bonus (*bonus scheme*), manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar memaksimalkan bonus yang akan diterimanya, (2) Kontrak hutang jangka

panjang (*debt covenant*), motivasi ini sejalan dengan hipotesis debt covenant dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak, (3) Motivasi politik (*political motivation*), perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, (4) Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*), perpajakan merupakan suatu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, (5) Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya, (6) Penawaran saham perdana (initial public offering), saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai dengan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber

daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba *(income increasing)* agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang 24 ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya

UNMAS DENPASAR

informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen kepemilikan dimana pemegang saham terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan dengan kata lain merupakan pihak insider perusahaan, seperti dewan direksi dan manajer. Manajer berkesempatan terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan dengan para pemegang saham. Melalui kebijakan ini manager diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan *dividen* pada tingkat yang rendah.Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat memenuhi masing-masing kepentingan manajer dan pemilik saham, dan juga merupakan bentuk pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Fischer dan Rosenzweig (1995) mengatakan bahwa banyak manajer menganggap praktik manajemen laba adalah tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan atau *return* perusahaan.Berdasarkan pendapat tersebut manajemen laba merupakan sebuah tindakan etis dan wajar yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pihak manajemen melakukan hal tersebut mungkin didasari keinginan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka sendiri dan/atau untuk memanfaatkan insentif tersebut terkait dengan penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh

UNMAS DENPASAR

pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Prosentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya persentase jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun jumlah sahamnya hanya beberapa lembar saja. Boediono (2005), mengemukakan kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar. Secara matematis kepemilikan manajerial dapat dirumuskan (Masdupi,2005): Kepemilikan manajerial = ∑ Saham manajerial ∑ Saham beredar

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh 22 institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, penertiban dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Purwandari, 2011).

UNMAS DENPASAR

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Veronica dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan saham institusi akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja insider selanjutnya akan berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan, menyebabkan nilai perusahaan (PER) akan meningkat juga. Secara matematis kepemilikan institusional dapat dirumuskan (Masdupi,2005): Kepemilikan institusional = ∑ Saham institusional ∑ Saham beredar Growth diukur dengan pertumbuhan aset, asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri.

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Tingkat profitabilitas yang tinggi

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan.

Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Horne dan John (2009) mengatakan bahwa, rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih), dan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yaitu *return on asset* (ROA) *return on equity* (ROE). Menurut Naim (1998) dalam mengukur profitabilitas digunakan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). ROI merupakan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan pada aktiva. ROI sering disebut juga return on asset (ROA). Nilai ROI sebuah perusahaan diperoleh dengan rumus. ROA = Laba Bersih Jumlah aktiva perusahaan ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. Sedangkan ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang akan

UNMAS DENPASAR

diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam modal ekuitas untuk menghasilkan laba. *Return on equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Sehingga perhitungan ROE sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus : ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan (Horne dan John,2005). Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.Profitabilitas dapat dikaitkan dengan bonus *plan hypothesis* yang dikembangkan Watts and Zimmerman (1986). Manajemen akan memperoleh bonus jika berhasil mencapai target profitabilitas yang tinggi sehingga manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus yang diterima.

UNMAS DENPASAR

2.1.8 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki

perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu leverage operasional (operating leverage) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).*Leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*). Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf dalam Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka leverage perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko l*everage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan asset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio leverage tidak bertambah tinggi mengacu pada teori pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* dan apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan. Maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dan Copeland, 1992).

UNMAS DENPASAR

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan penulis tidak luput dari referensi penelitian sebelumnya, berikut penelitian-penelitian sebelumnya yang dirangkum dalam penelitian ini.

Darmawan, Dkk. (2015) dalam penelitiannya menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Dengan teknis analisis regresi linear berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Serta variabel yang terakhir, yaitu *leverage* terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Prasetya dan Gayatri (2016) dengan variabel ukuran perusahaan, manajemen laba, dan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening.* Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda Lokasi penelitian yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan membuka situs resminya di www.idx.co.id dan mengunduh laporan tahunan perusahaan sebagai data di tahun 2012-2014 . Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR, pengaruh ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR pada manajemen laba, serta pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba melalui pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

UNMAS DENPASAR

Sementara Giovani (2017) meneliti tentang variabel struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba dengan analisis linear berganda menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba,kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, ukuran komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) dengan variabel profitabilitas, *leverage*,ukuran perusahaan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba dengan analisis linear berganda menunjukan hasil Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba,Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Arthawan dan Wirasedana (2018) Penelitian ini meneliti variabel kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan dan manajemen laba, menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dan teknik analisis regresi linear berganda. Dimana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka ataupun tabel-tabel didalam menganalisanya dengan model .Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

UNMAS DENPASAR

manajemen laba. Kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Agustini dan Suryani (2018) menunjukan hasil bahwa Secara simultan atau bersama-sama Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Zakia,Dkk. (2019) meneliti variabel profitabilitas, *leverage*,ukuran perusahaan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan dan manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating menunjukan hasil Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berimplikasi 70% pada manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dan 30% dijelaskan oleh variabel lain yang dalam model penelitian ini tidak dimasukkan. teknik yang digunakan pada penelitian tersebut analisis regresi linear berganda.

Penelitian Puspitasari dan Khafid (2020) peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi profitabilitas, *leverage* ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN dengan analisis regresi linear berganda menunjukan bahwa Profitabilitas, *leverage* , ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

UNMAS DENPASAR

kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. kepemilikan memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen laba. kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Kusuma dan Mertha (2021) pada penelitiannya menggunakan variabel manajemen laba dan nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia) Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yaitu suatu penilaian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.menghasilkan bahwa manajemen laba dengan pola *income increasing* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan

Dewi dan Fachrurrozie (2021) meneliti variabel ukuran perusahaan , profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial ,dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian membuktikan semakin banyak kepemilikan institusional berdampak semakin berkualitasnya laba. Di samping itu, makin banyak leverage dan profitabilitas memberikan dampak pada kualitas laba yang berarah negatif. Selain itu, kepemilikan manajerial serta ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba. ketika semakin banyak kepemilikan institusional pada berkualitasnya laba maka, akan meningkatkan monitoring yang lebih intens pada perusahaan yang berdampak meningkatnya kualitas pada laba perusahaan. Selain itu, semakin tinggi leverage maka manajemen pada perusahaan besar akan

UNMAS DENPASAR

menangguhkan labanya pada periode mendatang agar mengurangi biaya politiknya sehingga membuat kualitas laba rendah.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan lokasi penelitian yang sama .sedangkan dari segi perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan tahun penelitian.dan adanya fenomena kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

UNMAS DENPASAR